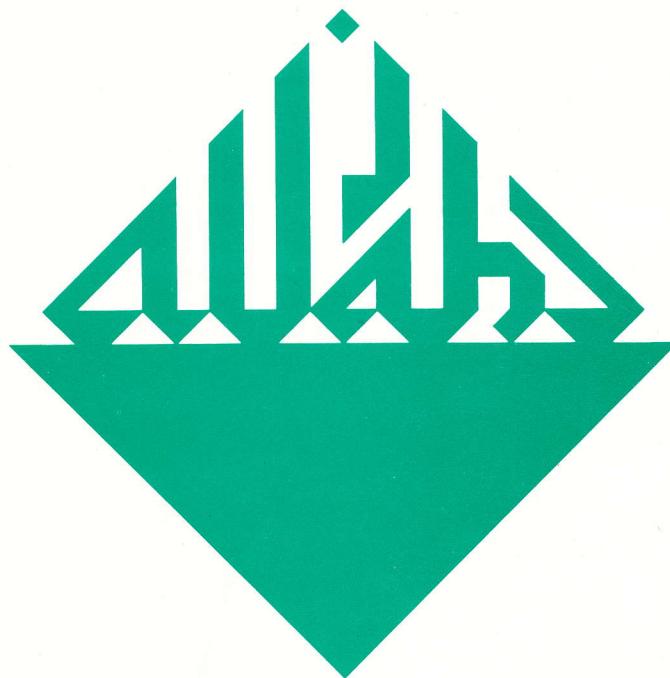


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 2, Number 1, 1995



INSTITUTIONALIZATION AND THE UNIFICATION
OF ISLAMIC COURTS UNDER THE NEW ORDER
Nur Ahmad Fadhil Lubis

THE MUHAMMADIYAH AND THE THEORY
OF *MAQĀSID AL-SHARI'AH*
Fathurrahman Jamil

COMBINING ACTIVISM AND INTELLECTUALISM
the Biography of Mohammad Natsir
Yusril Ihza

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Volume 2, No. 1, 1995

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastubu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dablan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
Dien Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu`thbi

EDITOR IN CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Muzani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Nurul Fajri
Badri Yatim

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arif Subban
Muchlis Ainurrafik

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Judith M. Dent

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Salabuddin An Nadwi

COVER DESIGNER:

S. Pringka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the *Institut Agama Islam Negeri* (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors.

Islam and Christianity in Indonesia

Abstract: Since Indonesia proclaimed its sovereignty and independence in 1945, the relationship between Christianity and Islam in this country has been characterized by cooperation, tension and competition. Until the 1960's Muslims constituted about 90 per cent of the population, but in the early 1990's this figure dropped to 87.5 per cent. Two and half per cent of 185 million people is around 4.5 million and, of course, this number cannot be ignored. Strain and competition have frequently colored the relationship between the two religions up to the present day, and it goes without saying that the future of Indonesia will very much depend on the nature and prospects of relations between Christians and Muslims.

When Islam entered Indonesia in the twelfth century the people in the archipelago had already embraced Buddhism, Hinduism, animism and dynamism. History clearly indicated that da'wah Islamiyyah conducted by Muslim missionaries from India and Arab lands had converted the majority of people to Islam voluntarily and peacefully. It seemed that the Muslim missionaries converted the elite and noble strata first and, in a feudal society like Indonesia, the masses followed suit.

In the seventeenth and eighteenth centuries, Dutch imperialism and colonialism, like their Western counterparts which came to the East, including the Muslim world, and coined the white man's burden in Gold, Glory and Gospel. For three and a half centuries Dutch colonialism had made every effort to Christianize Indonesian people. However, in the eyes of the colonial authorities the results were very disappointing. Only 5 to 6 per cent of the nation were converted to Christianity, both Protestant and Catholic. It is not an exaggeration to say that Dutch imperialism and colonialism became a violent interruption of the peaceful and voluntary Islamic transformation process.

When Indonesia declared its independence in August 1945, Pancasila was agreed upon by Indonesia's founding fathers as the state ideology or state philosophy. Pancasila, literally meaning the five principles, consists of belief in one God, humanitarianism, national unity, democracy by consensus and social justice for all Indonesian people. It should be noted that the Muslim leaders at that time accepted Pancasila with the basic consideration that all five principles did not in any way in contradict Islamic teachings. In a sense Pancasila is the greatest gift from the Muslim people to the whole nation, since without their consent and concession Pancasila would never have existed.

From 1945 to 1965, when the communists made an abortive coup de'etat, religious tolerance between Muslims and Christians was remarkably good. During this period there was no significant strain between the two groups and in some cases they worked together to confront the problems of underdevelopment as their common problems. There were at least two reasons why Muslims and Christians had a good relationship: firstly, Christians did not over propagate their religion and, secondly, both parties saw the immensity of the danger from the communists.

However, the quiet and almost harmonious relationship between Islam and Christianity in Indonesia changed abruptly after the abortive communist putsch in 1965. The new government which under the leadership of Suharto claimed itself as the New Order, decreed that all Indonesians must believe in God and must embrace a sanctioned religion. The five religions recognized by the Indonesian government are Islam, Hinduism, Buddhism, Catholicism and Protestantism. Later, Confucianism was also granted the status of a religion. Christians stepped up their proselytizing activities following the unsuccessful communist coup without heeding the psychological situation of Muslims, and consequently these activities created deep concern and tension among the latter group.

The Christian activities which most hurt Muslims were the building of churches in Muslim communities which did not have any Christian families and the church-related distribution and donation of food and sometimes even money to the needy in order to convert them to Christianity. Such activities were perceived by Muslims as the manifestation of arrogance and insensitivity on the part of Christians. As a consequence, some violent acts were launched by Muslims in response to the arrogant attitudes of some Christian missionaries. In mid 1967, for example, a church in Meuleboh, Aceh, was attacked by Muslims. This accident triggered a national debate about how to avoid missionary activities that bring about

tension and conflict.

It is obvious that the future of the relationship between Islam and Christianity in Indonesia will be marked by cooperation, tension and competition. Of course tension can be almost entirely removed if both Christians and Muslims respect each other by abiding by a common code of ethics, the most significant content of which is that da'wah and missionary activities are banned among people who already profess belief in a religion.

Amin Rais

Islam dan Kristen di Indonesia

Abstraksi: Sejak Indonesia menyatakan kedaulatan dan kemerdekaannya tahun 1945, hubungan antara Kristen dan Islam di negara ini telah diwarnai oleh kerjasama, ketegangan dan kompetisi. Hingga tahun 1960an jumlah Muslim sekitar 90 persen dari seluruh penduduk, tetapi pada awal 1990an angka ini turun menjadi 87,5 persen. Dua setengah persen dari 185 juta orang adalah sekitar 4,5 juta, dan tentu saja jumlah ini tidaklah sedikit. Ketegangan dan persaingan sering mewarnai hubungan kedua agama hingga kini, dan perlu diingat bahwa masa depan Indonesia akan banyak bergantung pada arah dan prospek hubungan antara Kristen dan Islam ini.

Ketika Islam datang di Indonesia pada abad 12, masyarakat kepulauan ini telah memeluk agama Budha, Hindu, animisme dan dinamisme. Sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa da'wah Islamiyyah yang dilakukan oleh 'ulama'-ulama' dari India dan tanah Arab mampu mengkonversi mayoritas masyarakat ke dalam Islam secara sukarela dan damai. Tampaknya, para da'i tersebut pertama-tama mengislamkan kalangan elit dan bangsawan dan, dalam masyarakat feudal seperti Indonesia, rakyat kemudian mengikuti mereka. Imperialisme dan kolonialisme Belanda, sebagaimana juga kawan-kawan mereka yang datang ke Dunia Timur, termasuk dunia Islam, pada abad 17 dan 18, bertujuan untuk mendapatkan kekayaan, kekuasaan, dan menyebarkan agama Kristen (Gold, Glory and Gospel). Selama tiga setengah abad, Belanda telah melakukan segala cara untuk mengkristenkan masyarakat Indonesia. Namun, di mata penguasa kolonial, hasilnya sangat mengecewakan. Hanya 5 sampai 6 persen dari penduduk Indonesia yang berhasil dikristenkan, baik Katholik maupun Protestan. Tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa imperialisme dan kolonialisme

Belanda merupakan pengganggu proses transformasi Islam yang berjalan damai dan sukarela tersebut.

Pada saat Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada bulan Agustus 1945, Pancasila disetujui oleh para pendiri negara sebagai ideologi negara atau falsafah negara. Secara harfiah Pancasila berarti lima sila yang terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan serta Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Perlu ditegaskan bahwa para pemimpin Islam pada waktu itu menerima Pancasila dengan catatan bahwa kelima sila tersebut tidak diperkenankan untuk bertentangan dengan ajaran Islam. Maka dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan hadiah terbesar umat Islam kepada seluruh bangsa, karena tanpa persetujuan dan konsesi mereka, Pancasila tidak akan pernah ada.

Antara tahun 1945 sampai 1965, yaitu pada saat komunis gagal dalam melancarkan kudeta, toleransi agama antara umat Islam dan Kristen berjalan baik. Selama periode ini, tidak pernah terjadi pertentangan yang berarti antarkedua agama dan bahkan dalam beberapa masalah mereka bekerjasama untuk memerangi pelbagai persoalan keterbelakangan yang dianggapnya sebagai masalah bersama.

Namun demikian, suasana tenang dan harmonis dalam hubungan antara Islam dan Kristen ini berubah secara mencolok setelah kegagalan kudeta komunis tahun 1965. Pemerintah baru di bawah kepemimpinan Jenderal Suharto, yang menyatakan diri sebagai Orde Baru, mengharuskan seluruh rakyat Indonesia untuk percaya kepada Tuhan dan menganut salah satu agama yang diakui. Terdapat lima agama yang diakui: Islam, Hindu, Budha, Katholik, dan Kristen (Kristen Protestan). Tidak lama kemudian Konfusius juga diberikan status sebagai agama yang diakui. Pihak Kristen, baik Katholik maupun Protestan, kemudian meningkatkan aktivitas penyebaran agama mereka tanpa menghiraukan perasaan dan situasi psikologis pihak Muslim. Akibatnya aktivitas mereka ini memunculkan keprihatinan yang mendalam serta tekanan bagi pihak Muslim.

Aktivitas pihak Kristen yang paling menyakitkan bagi umat Islam adalah pembangunan gereja di wilayah Muslim yang sama sekali tidak terdapat penduduk Kristennya, serta pemberian bantuan, baik yang berupa makanan atau uang, kepada kaum papa dengan tujuan mengkonversi mereka menjadi Kristen. Tindakan mereka ini dipandang oleh pihak Muslim sebagai cerminan arogansi dan kesewenang-wenangan.

Sebagian umat Islam terpaksa mengambil tindakan keras sebagai respons terhadap tingkah laku para misionaris ini. Pertengahan tahun 1967, misalnya, sebuah gereja di Meuleboh, Aceh, diserang oleh pihak Muslim. Insiden ini sempat memunculkan perdebatan nasional tentang bagaimana menghindari kegiatan penyebaran agama yang tidak mendatangkan tekanan dan perselisihan.

Peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya merupakan bagian dari sebuah perjuangan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Perjuangan ini dilakukan oleh para misionaris Kristen yang berusaha untuk menyebarkan agama mereka di tanah air. Mereka mencoba untuk menyalurkan pesan-pesan mereka melalui berbagai cara, termasuk dengan memberikan bantuan sosial dan pendidikan. Namun, perjuangan ini seringkali dihadapi dengan resistensi dan bahkan pertarungan fisik dari kalangan Muslim yang merasa bahwa agama mereka sedang diintimidasi. Dalam beberapa kasus, ada juga insiden-insiden yang membawa kepada kerugian materiil dan korban jiwa. Misalnya, pada tahun 1967, sebuah gereja Kristen di Aceh diserang oleh pihak Muslim, yang mengakibatkan korban jiwa dan kerugian materiil. Peristiwa ini menjadi titik awal bagi perdebatan nasional tentang bagaimana menghindari konflik antara dua agama yang berseberangan. Pada akhirnya, pemerintah mengambil tindakan keras untuk menekan aktivitas misionaris Kristen dan melindungi umat Muslim dari intimidasi dan penyerangan. Namun, perjuangan ini masih berlanjut hingga saat ini, meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda. Para misionaris Kristen tetap berusaha menyebarkan agama mereka, sementara para Muslim juga berusaha melindungi diri mereka sendiri dari intimidasi dan penyerangan. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang agama, tetapi juga tentang hak-hak manusia dan perlindungan terhadap keragaman budaya dan agama di tanah air.

محمد أمين رئيس

الإسلام والنصرانية في إندونيسيا

منذ أعلنت إندونيسيا سيادتها واستقلالها في عام ١٩٤٥ كانت العلاقات بين النصرانية والإسلام في أكبر دولة مسلمة في العالم تميز بالتعاون والتواتر والتنافس حتى الستينات من هذا القرن كان عدد المسلمين ٩٠٪ من عدد السكان، ولكن في وقت مبكر من عام ١٩٩٠ تقلّلت النسبة إلى ٨٧,٥٪ (٢,٥ مليون نسمة يعني حوالي ٥ و ٤ نسمة) وبالتالي لا يمكن تجاهل هذا العدد؛ واصطبغت العلاقات بين الديانتين في معظم الأحيان بالتواتر والتنافس إلى وقتنا الحاضر. واستمر الوضع دون أن نقول إن مستقبل إندونيسيا يعتمد كثيراً على طبيعة وإمكانيات العلاقات بين النصرانية والإسلام.

عندما دخل الإسلام إندونيسيا في القرن الثاني عشر كان أهالي أرخبيل إندونيسيا على مذاهب مختلفة من البوذية والهندوكية والروحية والدينامية. قد يُبيّن لنا التاريخ بوضوح أن الدعوة الإسلامية التي قادها دعاة المسلمين من الهند والأراضي العربية اهتدت بها أغلبية الناس إلى الإسلام بحرية اختيار، وسلام. ويبدو أن دعاة المسلمين أرشدوا أولًا طبقة النبلاء وصفوتهم، وفي مجتمع النظام الاقطاعي بإندونيسيا عادة يتبع الجمهور النبلاء بشكل جماعي.

وقد أذهل تحول الجمهور من الهندوكية والبوذية إلى الدين الإسلامي كثيراً من المؤرخين حيث سارعت أغلبية كبيرة من الشعب الإندونيسي في الاعتناق بالإسلام، لأنه

حرر عامة الناس من عبودية مقطعيهم الهندو كين وقام بتسوية التفرقة الاجتماعية القاسية التي كانت سائدة وسوى بين الناس، ووضعهم في درجة واحدة، وعلم أهالي الأرخبيل مبادئ الديمقراطية، والعدالة الاجتماعية، والقيم الأخلاقية الدينية، وفضائل الجهد الشاق، ومبادئ لضبط السلوكات، والأمانة. في الواقع أحد نداءات الإسلام العظيمة الموجهة إلى الهندو كين والبوذيين في إندونيسيا كان وما زال تعليمه "إن أكرمكم عند الله أتقاكم".

إن الإمبريالية والاستعمارية الهولندية كمثيلاتها الغربية جاءت إلى الشرق بما فيه العالم الإسلامي في القرنين السابع عشر والثامن عشر، فجعلت اكتساب الذهب والتفاخر والتبشير بالإنجيل المقدس من واجبات الرجل الأبيض. خلال ثلاثة قرون ونصف (٣٥٠ سنة) في إندونيسيا بذل الاستعمار الهولندي قصارى جهده لتنصير الشعب الإندونيسي، ومع ذلك كانت النتيجة في عيون سلطات الاستعمار مخيبة للأمال للغاية. لأن نسبة ٥ إلى ٦ % فقط من أفراد الشعب تحولت إلى الدين النصراني: النصرانية البروتستنطية والكاثوليكية. لاحاجة إلى تأويل لهذا القول إن الحركات الاستعمارية والإمبريالية الهولندية وقتت بعنف ضد عملية الاعتناق بالدين الإسلامي بسلام و اختيار (وحرية كاملة).

عندما أعلنت إندونيسيا استقلالها في أغسطس ١٩٤٥ حظى ميشاق (باتشاسيلا) بالقبول من قبل الآباء المؤسسين ليكون إيديولوجية (نظيرية) أو فلسفة للدولة. المعنى الحرفي لكلمة (باتشاسيلا) هو المبادئ الخمسة التي تشتمل على العقيدة في إله واحد، والإصلاح الاجتماعي، والوحدة الوطنية، والديمقراطية بالإجماع، والعدالة الاجتماعية لجميع أفراد الشعب الإندونيسي. حديري باللحاظة أن الرعماء المسلمين وافقوا على (باتشاسيلا) وقئذ على أساس النظر والتفكير في أن كلًا من المبادئ الخمسة غير منافق لل تعاليم الإسلامية. هذا يعني أن باتشاسيلا تعتبر هدية عظيمة من الشعب المسلم للأمة الإندونيسية كلها، حيث أن وجود باتشاسيلا لم يكن أمراً ممكناً ليتحقق قط بدون موافقته وقبوله إياه.

منذ ١٩٤٥ حتى ١٩٦٥ عندما قام الشيوعيون بالانقلاب الفاشل للإطاحة بنظام

الحكم كان التسامح الديني بين صفوف المسلمين والنصرانيين جيداً بقدر ملحوظ. في هذه المدة لم يكن هناك توتر ذو معنى بين الجماعتين، بل إنهمما في بعض الأمور تعاونا لمواجهة مشاكل التخلف باعتبارها مشاكلهما العامة (المشتركة). على الأقل كان هناك سببان للتحسن في العلاقات بين المسلمين والنصرانيين: الأول، عدم مبالغة المسيحيين في نشر دينهم، والثاني، شعور المسلمين والنصرانيين كليهما بالخطر الشيوعي الذي كان وشيك الحدوث.

ولكن المدروء والانسجام التام في العلاقات بين المسلمين والنصرانيين في إندونيسيا قد تغير بعد الانقلاب الشيوعي الفاشل في 1965. الحكومة الجديدة تحت قيادة سوهارتو التي اعتبرت نفسها حكماً جديداً، وأعلنت: يجب أن يؤمن جميع المواطنين الإندونيسيين بالله، ويعتقدون بدين معترف به، وقد تم الاعتراف ببيانات خمسة من قبل الحكومة الإندونيسية وهي: الإسلام والهندوكية والبوذية والكاثوليكية والبروتستانية، ثم منح الوضع الشرعي للمماثل لكونفوشيوسية أيضاً. إن النصرانية (من الكاثوليكية والبروتستانية) قد تسرعوا في أنشطتهم التبشيرية بعد الانقلاب الشيوعي الفاشل بدون التفات إلى مشاعر المسلمين وإحساس بوضعهم النفسي. وترتب على ذلك أن هذه الأنشطة التبشيرية تسببت في قلق وتوتر بين المسلمين.

إن معظم الأنشطة التنصيرية التي تحرج المسلمين بشكل عام هي بناء الكنائس في مناطق الجماعة المسلمة، ليست فيها أسرة مسيحية، وتوزيع المساعدات والتبرعات الغذائية والمالية في بعض الأحيان على الفقراء بالتنسيق مع الكنائس لتحويلهم إلى النصرانية.

حاجة إلى مبادئ الأخلاق

في أواسط 1967 هوجمت كنيسة في منطقة ميوليبيو وآتشيه من جانب المسلمين، والسبب كان واضحاً جداً يعني أن الكنيسة كانت قد بنيت في منطقة جماعة مسلمة، لم يكن فيها شخص نصراوي. فأدرك المسلمون أن عمارة الكنيسة بنيت للتظاهر بالتكبر، وعدم المراعة بمشاعر الآخرين من جانب النصرانيين. وتسبّب ذلك الحادث في تفجير

مناقشة وطنية تتعلق بإلغاء الأنشطة المسيحية التي هي سبب للتوتر والنزاع بينهما.

حاول بعض أعضاء البرلمان المسيحيين أن يوجه اللوم إلى المسلمين قائلًا: إن المسلمين لم يقوموا ببراعة المبدأ الأول من مبادئ الانتشايسلا الخمسة. على عكس ذلك يرى بعض أعضاء البرلمان المسلمين أن المسيحيين هم الذين أهملوا الانتشايسلا ولم يتعاطفوا مع المسلمين. السيد لقمان هارون، أحد أعضاء البرلمان ونائب جمعية الحمدية تقدم باستجواب التمس فيه من الحكومة الإشراف والرقابة على تلك المساعدات الغير محدودة - بشكل ملحوظ - التي تسلمتها (وما زالت تسلّمها) الكنائس. قد أثبتت السيد هارون أن توسيع النصرانية السريع المنزه في إندونيسيا لا ينفصل عن المساعدات الخارجية المتزايدة المدعمة من الكنائس الدولية أو المؤسسات الدولية المسيحية للأوقاف.

لسوء الحظ رفض ذلك الاستجواب من جانب الحكومة، ثم قال السيد كياهي الحاج محمد دحلان، وزير الشؤون الدينية نيابة عن الحكومة، إن الدين حامٍ شامل. ولذلك لا يعترف بالتمييز (العنصري) بين ألوان الجلد والخلفيات القومية، والطبقات الاجتماعية وغيرها من مظاهر وأشكال للتفرقة العنصرية. بكلمات أخرى ليست لدى الحكومة رغبة سياسية للإشراف على تدفق المساعدات الخارجية نحو الكنائس. في الواقع الاستجواب المذكور كان حاسماً وانتقادياً، لأن الفرق بين عملية التبشير النصراني في عهد سوكارنو وسوهارتو كان جلياً ساطعاً.

في عهد سوكارنو لم تظهر الكنائس أى موقف عدائى، لأن تدفق المساعدات إلى الكنائس كان أقل -من حيث الحد الأدنى، وفي أغلب الاحتمال- رغم أن إدارة سوكارنو المعاذية للسياسة المعادية للغرب لم تقف ضدها، لكن الكنائس لم تمتلك التمويل المادى والموارد الاقتصادية الكافية لتوسيع عملياتها التبشيرية. لقد كان شعار سوكارنو السياسي ضد الغرب مثل "اذهب أنت بمساعدتك إلى الجحيم" و "حطّم الاستعمارية الخديشة" جديراً بملاحظة حجم الوضع، حيث أنه ألمد نيران عدوan الكنائس لتمديد المسيحية.

إن صورة التبشير النصراني قد تغيرت فجأة بعد فترة الانقلاب الشيوعي، والحالة نفسها ما زالت مستمرة حتى الآن، حيث أصبح المسيحيون أكثر ثقة وعداؤه لنشر وإشاعة دينهم. في معظم الأحيان أنهم يسعون إلى تصدير المسلمين بكل الوسائل المتاحة

لهم. لاشك أن التنصير بين صفوف المسلمين تسبب في ردود فعل عنيفة هائجة من قبل عامة المسلمين وزعمائهم.

ولتخفيض حدة التوتر قال سوهارتو، رئيس الجمهورية، في خطاب رسمي له: "إذا كان الهدف من نشر دين زيادة عدد المتبين له فسيكون قلق عميق لدى الحكومة وكذلك سيكون الأمر أسوأ إذا كان توجيهه إلى هؤلاء الذين قد سبق لهم قبول دين". ولو لم يكن التبشير النصراني موجها إلى المسلمين لما نجم التوتر الديني.

في ٣٠ من نوفمبر ١٩٦٧ عقد في جاكرتا مشاورات دينية مشتركة حضرها عدد كبير من زعماء الإسلام والكاثوليكية والبروتستانية والبوذية والهندوكية الكبار، بجانب مثلثي الحكومة الذين حضروا في المشاورات واقترحوا بأمررين: (١) عقد اجتماع ديني مشترك؛ (٢) توقيع ميثاق مشترك؛ والميثاق المقترح كان لا بد أن يؤكد على منع تحويل أي مواطن معتقد بدين من الأديان إلى دين آخر.

لسوء الحظ زعماء النصارى لم يقبلوا الميثاق المقترح، وأظهروا أن الميثاق سيقيد أنشطة التبشير النصراني، واعتبروا هذا التقييد ضد روح الكتاب المقدس وتعليم المسيح. واقتبسوا بعض النصوص من الكتاب المقدس التي تذكر يجب أن يذهب النصاريان إلى جميع أنحاء العالم لنشر تعاليم المسيح. برفض النصارى الميثاق المقترح أصبح التشاور الديني المشترك فاشلا تماما.

حسبما رأى دكتور محمد ناصر (Mohammad Natsir)، أبرز زعيم مسلم في إندونيسيا، الميثاق الذي كان يعني تنظيم الدعاية الدينية، لو كان قبل من جانب المسيحيين لكان مفعول وظيفته كمبادئ الأخلاق. بدون استخدام قواعد ومبادئ الأخلاق كمراجع أخلاقي شامل لنشر الدين -على حد قوله- التبشير الديني يستطيع أن يجعل أي شخص أو أي جماعة هدفا للتحويل الديني، وهذا العمل يتسبب في عدم انتهاء الاضطراب الديني أبدا. واضح أن زعماء النصارى هم الذين كانوا مسؤولين -بطريق مباشر أو غير مباشر- عن فشل التشاور بشكل تام.

الأمر الذي تنبأ به دكتور محمد ناصر قد أصبح حقيقة، حين ظهر توتر ديني جديد مرة أخرى في مناطق كثيرة من البلاد (في ديسمبر ١٩٩٢) وأسبابه لم تكن جديدة،

وبالتحديد قام المسيحيون ببناء الكنائس في أواسط الجماعات المسلمة، وقساوسة النصارى قد بذلوا قصارى جهودهم لكسب المرتدين الجدد من صفوف المسلمين. يبدو أن مبادئ الأخلاق لنشر الدين في إندونيسيا ضرورية للغاية القصوى لتنظيم الأنشطة التبشيرية لجميع الأديان، بدون مبادئ الأخلاق التي يحترمها المبشرون جمیعاً يصبح الوضع متفرجاً، وقابلًا للحرج والانتقاد. في هذه الحالة يجب أن يثبت النصارى إخلاصهم على مستوى القول والعمل معاً.

التنافس

إن العلاقات بين النصرانية والإسلام قد اتسمت أيضاً بالتنافس عملياً في جميع المجالات تقريباً، وخاصة في التعليم، حيث نوعية المدارس النصرانية أفضل من المدارس الإسلامية، والحكم التقريري يشير إلى أن المدارس النصرانية في حالة جيدة من حيث النظام، وموارد التمويل، ولذلك القدرات الأكاديمية (الجامعية) لخريجيها مضمونة بشكل تام. قد صدر بيان من جانب رئيس جامعة إندونيسيا بجاكرتا حديثاً، وكان البيان كاشفاً حقاً أن ٤٠٪ من دفعة الطلبة الجدد الذين التحقوا بجميع الأقسام بجامعة إندونيسيا هم من المدارس الكاثوليكية والبروتستنتية. هناك دافع قوي للاعتقاد في إمكانية وضع مماثل في جامعات حكومية أخرى.

يعتبر التعليم بالنسبة للمسلمين الإندونيسيين من أشد وأصعب القطاعات للمنافسة مع النصارى، ويمكن ملاحظة تواجد هذه المشكلة في جميع المراحل ابتداءً من روضة الأطفال حتى المستوى الجامعي. إن المدارس النصرانية وسيلة -أكثر تأثيراً ومنطقياً- لتنصير الشبان المسلمين الإندونيسيين منذ فترة الاستعمار. حدي بالذكر أن هناك أمران يتعلقان بهذا الاستفسار: لماذا يرسل كثير من المسلمين أطفالهم إلى المدارس النصرانية؟ الأول: الوضع التعليمي بالدولة، حيث أن المدارس الإسلامية الأهلية (الخاصة) والحكومية (العامة) غير كافية لتحمل أعباء العدد المتزايد للأطفال المسلمين، فطوعاً وكرهاً يسمح الوالدان أبنائهم بالالتحاق بالمدارس النصرانية. الثاني: نظراً إلى نوعية المدارس النصرانية الجيدة، كثير من الآباء المسلمين يفضلون التعليم النصراني على التعليم الحكومي والإسلامي،

وَكَثِيرٌ مِّنَ الْآبَاءِ الْمُسْلِمِينَ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى مُقاوْمَةِ الدَّافِعِ الْمُغْرِيِّ لِإِرْسَالِ أَبْنَائِهِمْ إِلَى
الْمَدَارِسِ النَّصْرَانِيَّةِ.

وَيَبْدُو أَنَّ عَاقِبَةَ إِرْسَالِ الْمُسْلِمِينَ أَطْفَالَهُمْ إِلَى مُؤْسِسَاتِ تَعْلِيمِيَّةِ نَصْرَانِيَّةً وَاضْطَرَّبَةً. بَعْدَ
مَرْوِرِ سَنَةٍ وَسَتِينَ مِنَ التَّعْلِيمِ فِي الْمَدَارِسِ النَّصْرَانِيَّةِ كَثِيرٌ مِّنَ الْأَطْفَالِ يَوْجِهُونَ وَيَتَحَمِّلُونَ
عَمَلِيَّةَ تَخْفِيفِ التَّأْثِيرِ الْدِينِيِّ الْقَوِيِّ لِدِيهِمْ، مَا يَؤْدِي فِي النِّهايَةِ إِلَى تَغْيِيرِ دِينِهِمْ بِسَهْوَةِ،
وَنَرِى تَشَابِهَا جُزْئِيًّا فِي مَفْهُومِ الْكَلَامِ لِخَطِيبِ الْجَمَعَةِ وَهُوَ أَنَّهُمْ يَغْيِرُونَ دِينِهِمْ كَتَغْيِيرِ
مَلَابِسِهِمْ، وَاعْتِرَافًا بِالْأَمْرِ الْوَاقِعِ أَصْدَرَتِ الْحُكُومَةُ مُشَروِّعَ قَرْارٍ قَبْلَ خَمْسِ سَنَوَاتٍ يَقْضِي
بِوُجُوبِ تَدْرِيسِ الْطَّلَبَةِ الْأَدِيَّانِ الَّتِي يَعْتَنِقُونَ بِهَا فِي جَمِيعِ الْمَدَارِسِ الْخَاصَّةِ، إِذَا وَجَدَ
طَلَابٌ مُسْلِمُونَ فِي مَدْرَسَةِ نَصْرَانِيَّةٍ لَوْجَبَ تَعْيِينُ مُدْرِسِينَ مُسْلِمِينَ لِتَدْرِيسِ الدِّينِ
الْإِسْلَامِيِّ مِنْ قَبْلِ الْمَدْرَسَةِ، وَكَذَلِكَ أَوْجَبَتِ الْمَدَارِسُ الْإِسْلَامِيَّةُ أَنْ تَعْيِنَ مُدْرِسِينَ
مُسْكِيْحِيْنَ. وَهَكُذا مُدْرِسِينَ هَنْدُوكِيْنَ وَبُوْذِيْنَ لِتَدْرِيسِ الْطَّلَبَةِ الْدِيَانَاتِ النَّصْرَانِيَّةِ
وَالْهَنْدُوكِيَّةِ وَالْبُوْذِيَّةِ إِذَا وَجَدُوا مِنْ دِيَانَاتٍ مُخْتَلِّفَةٍ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ.

وَلَكِنَّ مَا أَمْكَنَ تَنْفِيدَ الْقَرْارِ حَتَّىَ الْآنِ، لَأَنَّ زُعمَاءَ النَّصَارَى لَمْ يَقْبِلُوهُ، وَرَفَضُوهُمْ
الْقَرْارَ كَانَ مَضْحِكًا وَغَيْرَ مُنْطَقِيٍّ؛ لِأَنَّهُمْ قَدْ دَرْسُوهُ، وَأَقْرَوْا بِهِ فِي الْبَدَائِيَّةِ، ثُمَّ أَظَهَرُوا
أَنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا جَادِينَ، وَلَمْ يَهْتَمُوا بِدِرَاسَةِ مُسَوَّدَةِ (صِيَغَةِ) الْقَرْارِ حِينَ تَقْدِيمِهِ إِلَىِ الْبِرْلَانَ.
كَانَ يَجِبُ أَنْ تَقْوِيمَ الْحُكُومَةِ بِالْتَّخَذِيلِ إِحْرَاءَتِ صَارِمَةٍ لِتَنْفِيدِ الْقَرْارِ، وَلَكِنَّ لَمْ تَوْجَدْ رَغْبَةُ
سِيَاسِيَّةٍ لِالْتَّخَذِيلِ إِحْرَاءَتِهِ بِهَذَا الشَّأنِ حَتَّىَ الْآنِ.

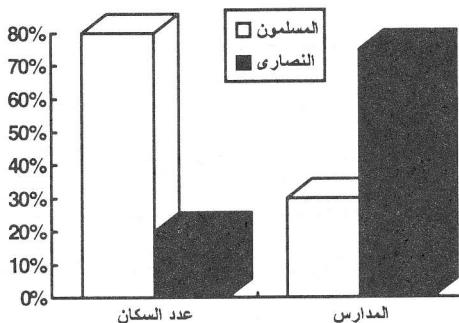
الْمُشَكَّلةُ الَّتِي وَاجَهُهَا الْمُسْلِمُونَ لَمْ تَكُنْ هِيَ كَيْفَ يَكُونُ التَّنَافِسُ مَعَ النَّصَارَى مِنْ
أَجْلِ تَحسِينِ نُوعِيَّةِ التَّعْلِيمِ مِنْ حِيثِ الْفَرَّةِ الْدِرَاسِيَّةِ فَحَسْبٌ، بَلْ كَانَتْ مِنْ أَجْلِ زِيَادَةِ
عَدْدِ الْمَدَارِسِ أَيْضًا الَّتِي تُنَظَّمُ بِرِعَايَةِ الْمُنَظَّمَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، إِنَّ الظَّاهِرَةَ الْعَامَّةَ الَّتِي تَقُولُ إِنَّ
عَدْدَ مَدَارِسِ الْمُنَظَّمَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ أَكْثَرُ مِنَ الْمُؤْسِسَاتِ الْمُسْكِيْحِيَّةِ هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ لَيْسَتْ
صَحِيحَةً. وَيُمْكِنُ اعتِيَارُ يُوكِياكُرْتا (Yogyakarta) خَيْرَ مَثَالٍ لِيَدِلُّ عَلَىِ أَنَّ الْمُسْلِمِينَ
يَمْشُونَ وَرَاءَ الْمُسْكِيْحِيَّنَ فِي بَنَاءِ وَتَعْمِيرِ الْمَدَارِسِ.

فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَحْيَانِ تُسَمَّى يُوكِياكُرْتا مَدِينَةُ ثَقَافَيَّةٍ وَتَعْلِيمِيَّةٍ، بِهَا جَامِعَاتٌ
وَأَكَادِيمِيَّاتٌ كَبِيرَاتٌ، وَمَئَاتٌ مِّنَ الْمَدَارِسِ الْابْدَائِيَّةِ وَالثَّانِيَّةِ. مَدَارِسُهَا وَجَامِعَتُهَا الْمُوَقَّرَةُ

قد أخرجت كثيراً من الكوادر التي صارت وجوه قومية. المقر الرئيسي للمحمدية -أكبر منظمة إسلامية في إندونيسيا- يقع أيضاً في هذه المدينة، قد وضعت استراتيجية طويلة الأجل منذ تأسيسها قبل ٨٠ عاماً، حيث اعتبر التعليم من أهم مشروعاته الثقافية والدينية، ولكن عدد مدارس المسيحيين في يوكياكراتا يزيد عن مدارس محمدية ومدارس إسلامية أخرى بكثرة مفرطة. الرسم البياني يبين لنا على الرغم من أن عدد المسيحيين يبلغ إلى حوالي ٢٥٪ من عدد المسلمين فقط، ولكن جموع العدد الكلى لمدارس المسيحيين يزيد عن عدد المدارس الإسلامية بحوالى ٤٠٪.

الجدول الأول

عدد السكان والمقارنة بين مدارس المسلمين والنصارى بيوكياكارتا



المراجع: معمل الدعوة مؤسسة صلاح الدين، يوكياكارتا.

ليس هناك أدنى شك في أن يوكياكراتا تمثل الصورة القومية في مجال المقارنة بين المدارس الإسلامية وال المسيحية. هناك مجال آخر وهو أن المسيحيين الإندونيسيين ناجحون جداً في السيطرة على أجهزة الإعلام. هذا الركن الرابع (الصحافة) من المجتمع الحديث تسيطر عليه الصحف المنسبة إلى المسيحيين، -مثلاً- صحيفة كاثوليكية "كومباس" (KOMPAS) -هي صحيفة يومية من أكثر الصحف نفوذاً وأكبرها انتشاراً وإشاعرة. إذا صح القول إن أجهزة الإعلام هي أعصاب المجتمع؛ فالاعصاب المسيحية تقدم صوت

المجتمع الإندونيسي تقدما عكسا (نحاطنا). وجدير باللحظة أن وسائل الإعلام تقدمت إلى أن تؤخذ بعين الاعتبار في تهيئة الرأي العام. في هذه الحالة يمكن أن ينخدع أي واحد يشاهد وسائل الإعلام النصرانية القوية، لأنها تقدم صورة معكوسة للرأي العام. حتى يمتلك المسلمون وسائلهم الخاصة للإعلام ذي قوة وكفاءة إنهم كالأيتام، عليهم أن يعتمدوا على المسيحيين -تحت رحمتهم- لشرح آرائهم وموافقهم.

إن إندونيسيا دخلت عهدها الإعلامي، ومرة أخرى نرى المسيحيين في أحسن وضع من حيث الإعداد والاستعداد، سمنحهم الحكومة إدارة خاصة -في أسرع وقت- لتكون لهم محطات تليفزيونية خاصة. فلا شك أنهم سيتهزون الفرصة لبناء تليفزيون تبشيري قد أعدوا أدواتهم المعدنية وأجهزتهم السمعية والبصرية إعدادا جيدا منذ مدة طويلة للوصول إلى هذا الهدف. ولا حاجة إلى البيان أن التليفزيون يمكن استخدامه كوسيلة تبشيرية مؤثرة للغاية.

المناقشة حول "العلاقات بين الإسلام والنصرانية في إندونيسيا": يجب أن تغطي أيضا المشاركة في السلطة السياسية التي يتمتع بها المسيحيون، حيث أنهم يمثلون في الهيئات التشريعية والتنفيذية بعدد أكبر. إن المسيحيين يشكلون ٩٪ فقط من عدد السكان الجموعي، إلا أنهم يتمتعون بحوالي ٢٠٪ من مقاعد البرلمان، وزارات الدولة. الوزارة التي تشرف على تنسيق الشئون الاقتصادية والمالية والصناعية وزارات المال والتجارة، والطاقة والبشرية، والدفاع والأمن، ومحافظ البنك المركزي، كل هذه المناصب (العليا) في يد المسيحيين. إن سماحة الإسلام في إندونيسيا أحسن مما ينبغي، وعلى الأرجح بسيطة، إن المسلمين لا يحتاجون ضد عدم التوازن في توزيع السلطة السياسية. من البديهي أن التناقض في توزيع السلطة السياسية يتسبب في تصادم ذي معنى.

المعروف أن موضوع التنصير الذي يتصل بالعلاقات بين المسيحيين وال المسلمين في إندونيسيا أكثر حساسية بل أكثر إثارة للجدل. التنصير بالنسبة للمسلمين حقيقة لا تقبل الجدل. إن المسلمين قد شاهدوا في المناطق المدنية (الحضارية) والقروية أن إخوتهم وأخواتهم (قد ارتدوا عن الإسلام) قد حُولوا إلى النصرانية عن طريق التعليم والمساعدات المالية وتوفير فرص العمل. هذا التنصير عند النصارى لا يساوى شيئا، إنهم يظهرون أن

الذين يتزكّون الإسلام ثم يتحولون إلى النصرانية لا يعانون أى ضغط من الكنائس، من البديهي أن المواد المغربية أو الجذابة التي تقدمها الكنائس دائمًا للمسلمين الفقراء لا تذكر علانيةً فقط، وموضوع التنصير يجب أن لا ينافش مناقشة علنية (مفتوحة) لدى الحكومة بأسلوب خطابي أو كتابي، لأنّه يثير اضطراباً دينياً وعدم الاستقرار في الدولة، قبل سنوات الأخيرة امتنع السيد منور شاذلي وزير الشؤون الدينية عن الاعتراف بوجود التنصير في إندونيسيا. حيث إن الحكومة تخوف كل من يتحدث عن التنصير عامة.

مهما يكن الأمر فالحق يقال، إن التنصير بنفسه يعترف بما هو غنى عن القول، هنا يستفسر أفيرى ت. ويليس ج.ر. (Avery T. Willis Jr.) في كتابه "النهضة الإندونيسية": لماذا جاء مليونان إلى المسيح" (١٩٧٧) ما يسمى بـ"النهضة الإندونيسية" كان في الحقيقة حركة نحو المسيح، إنها أخذت قوة التقدم منذ ١٩٣١. في عشرات السنين شق الله طريق الثورة والاستقلال، وبناءً أمة مع أعمالها التجديدية خلق قوة الإقبال على الإنجيل، هذه القوة قد وصلت إلى القمة بأكثر من مليونين من الناس الذين حُولوا إلى النصرانية خلال ست سنوات قلائل (من ١٩٦٥ حتى ١٩٧١). هناك إمكانية تواجد موجة جديدة لتيار المتعنتين الجدد بصفة مستمرة، وذلك لواستردت الكنائس الإندونيسية بصيرتها وانتهت الفرصة.

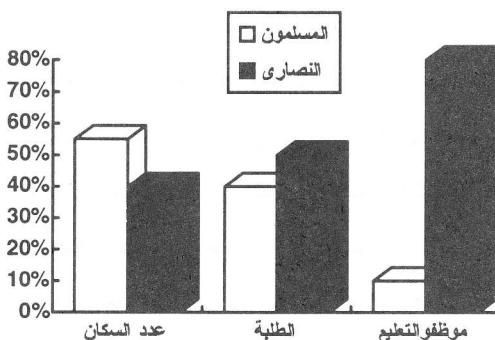
عملية التنصير القوية لا تزال مستمرة، ويبدو أن الأجهزة البيروقراطية تساعد هذه العملية لمد حجمها؛ وخاصة في وزارة التعليم. عملية تنقيض الإسلام والتنصير في الوزارة بجميع موظفيها ومعاهدها التعليمية التي تعمل تحت مظلتها كلها كانت مدمرة منهارة تماماً حين بدأ يرأس السيد داود يوسف الوزارة. ولا تزال العملية مستمرة حتى الآن، إلا أنها بطيئة ومحاكرة.

من المختمل أن تكون جامعة باتيمورا (Patimura) خير مثال لذلك؛ حيث دفع التنصير بشدة إلى الإمام، مهما كان الأمر يجب أن يكون من الملاحظ أن هناك كثير من قضايا التنصير كما في جامعة باتيمورا. هذه الجامعة أقيمت في أمبون (Amboin) عاصمة مالوكو (Maluku) إحدى الأقاليم الشرقية لإندونيسيا، إن المسلمين في مالوكو يشكلون أغلبية، ولكن الجامعة تحامل على المسلمين (ميز في المعاملة مع المسلمين) عند دخول

طالب جديد، و اختيار موظفى التعليم. الرسم البيانى الآتى يظهر كيف أن الجامعة فرضت النصرانية، على الأرجح من مساعدة رجال سلطات معينة فى وزارة التعليم بجاكرتا.

الجدول الثاني

المقارنة النسبية من حيث عدد السكان والطلبة ومظفى التعليم
بين المسلمين والمسيحيين فى جامعة باتى مورا، آمبون



المراجع: معمل الدعوة/ مؤسسة صلاح الدين، يوكياكارتا

عملية التنصير التي تحرى فى وزارة التعليم قد أخذت مكانها فى وزارة كثيرة أخرى بتغيرات (أساليب وأشكال) مختلفة. يحتاج البعض إلى البحث العلمي، وجمع المعلومات (التفاصيل) ومواد التحليل ليكشف ويعرف قدرة امتداد النصرانية فى إندونيسيا، ولكن القيام بهذا العمل غير ممكن تقريبا بسبب أن الموضوع حساس (وشائك) جدا.

عوامل سياسية واجتماعية (للتنصير)

التنصير لا يأخذ مكانا خاليا فى الفضاء، بل لابد من توافر عوامل سياسية واجتماعية واقتصادية وثقافية كثيرة مؤثرة فى عملية التنصير، ولكننا قد تناولنا فى هذا المقال الوجيز

العوامل السياسية والاجتماعية فقط بالبحث والدراسة.

حين حاول الشيوعيون القيام بالانقلاب السياسي واجهت إندونيسيا أزمات سياسية وخلاله اجتماعية. جدير بالذكر أن الحزب الشيوعي الإندونيسي (PKI) كان أكبر حزب شيوعي خارج المعسكر الاشتراكي، بعد أن أصبح الحزب الشيوعي محظوراً، وتحرر مليون من أعضائه وكوادره، كان لا بد لهم أن يعتنقوا بدين معين حسب القرار (المعلن) من الحكومة، يذكر القرار وجوب اعتناق جميع الإندونيسيين بدين، ولا شك أن القرار كان حاسماً ويعني أنه لا مكان للملحدين في المجتمع الإندونيسي.

في الفترة المتأخرة من الستينيات من القرن العشرين أسرع إندونيسيا في تنفيذ سياسة الانفتاح الاقتصادي للغرب، وذلك لجذب الاستثمار الغربي، والمساعدات الاقتصادية، والمالية، والتكنولوجية. وقياساً على ذلك التطور قد تسللت الكنائس الإندونيسية مساعدات غير محدودة من كنائس دولية. وأكتسبت دعماً اقتصادياً كبيراً غير محصور، ثم بدأت عملية التنصير الجماعية الموجهة إلى ملايين خارجين من الشيوعية، فببساطة لم تستطع المساجد الأندونيسية المنافسة مع الكنائس، لذلك يقول تقرير بحثي إن اكتساب الكنائس الإندونيسية أكثر من مليونين من الذين حولوا إلى النصرانية في ست سنوات قلائل - كما ذكرناه آنفاً - لم يكن عملاً أحمق.

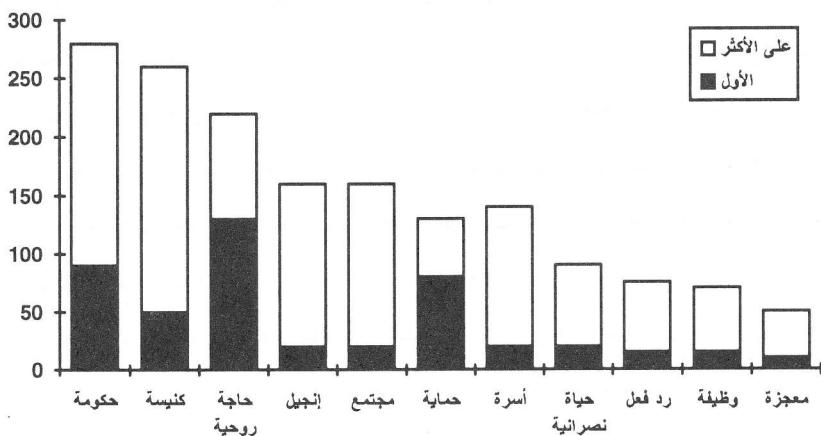
ثُمَّ وازدهار الكنائس السريع وتوسيع رقتها كان يُشَجِّع بطريقة غير مباشرة من قبل سياسة الحكومة، التي لم تسمح للمسلمين بأن يكبحوا أنشطة التبشير النصراني، لأن رفع موضوع التنصير إلى المستوى الشعبي يمكن أن يتسبب في أعمال تدميرية، ففكر زعماء المسلمين مرتين في المقاومة ضد أنشطة التبشير النصراني علينا، لأن موقف الحكومة تجاهه عمليات التحويل النصراني في إندونيسيا كان لا يمكن تجاهله، وقد لوحظ بوضوح من خلال اكتشافات أفيرى ويليس كما هو في الجدول الثالث الذي يظهر أن هناك ١١ عامل، من عوامل تقييم برقم (واحد) إلى عوامل تسمى بـ(على الأكثر) وكل منها يحدد أعمال التنصير كما ورد في حديث أحراراً صحفى حُول إلى النصرانية أن الحكومة تجاوزت كل هذه العوامل العشرة بأهميتها العامة. أنواع "الكنائس" التي تغطي جميع الأنشطة والبرامج التعليمية للكنيسة مثل: العناية برعاية القساوسة وشهادة الأعضاء (على

النصرانية)، وحملات التبشير البروتستنطى، ومدارس أيام الأحد، والفصول الدراسية للتعليم الشفهي، وبرامج خاصة تأتى في الدرجة الثانية.

الجدول الثالث

التنصير في إندونيسيا

عوامل سميت بـ "الأول" وـ "على الأكثر"



المراجع: إيفيرى ت. فيليبس، النهضة الإندونيسية، ١٩٧٧

ولا بد هنا من مناقشة العامل النفسي السياسي، كعامل آخر من عوامل التنصير، وهو أن كثيراً من الناس الذين تعين هويتهم عن طريق الكنيسة يرون علاقة الكنيسة بالغرب، والغرب يعني التقدم والتقدم يعني التنمية القومية، والذين يعانون عقدة النقص يعتقدون أن الكنيسة هي التي تقدر على أن توفر لهم حماية جسدية وسياسية وروحية. في عالم به أمم أقوى من دول العالم الإسلامي سياسياً واقتصادياً وعسكرياً، تنتشر مثل هذه الأفكار (عن التحليل النفسي) في معظم أنحاء إندونيسيا، وخاصة في (جاوا).

جزيرة (جاوا) أهم الجزر بإندونيسيا، لذا فقد نجحت حركة التنصير بجاها كبيرة. مساحة جزيرة جاوا تشمل فقط أقل من 7٪ من جميع الأراضي الإندونيسية، ولكن

يسكنها حوالي ٦٥٪ (١٠ مليون نسمة) من عدد سكانها الجموعي. في نظر الشيوعيين أن من سيطر على جاوا فقد سيطر على إندونيسيا كلها، ومن سيطر على جاوا الوسطى فقد سيطر على جاوا. من المدهش أن نلاحظ أن الكنيسة هي أيضا قد احتارت بدورها مثل هذه الرؤية الاستراتيجية (لعمليات التنصير). قد شوهد بجاوا الوسطى أضخم وأكبر رقعة من حيث تمديد عملية التنصير مقارنتها بالأقاليم الأخرى. يجب أن نذكر أنها جزيرة، وبها عديد كثيف جدا للسكان، وبها أربع من أكبر الطوائف الوثنية. أهالي جاوا يشكلون ٧٠٪ من مجموع عدد السكان. عنصر السوندا: أهل المنطقة الأصليين في جاوا الغربية يشكلون حوالي ١٥٪ من عدد سكانها، والعددباقي للسكان من أهل مادورا، والصينيين، والمهاجرين من حزر أخرى، الذين ينتشرون في جميع أنحاء الجزيرة.

المواطنون من السوندا ومادورا بتمسكهم بدينهم يقاومون النصرانية بقوة، السبب الأرجح هو أنهم يعتزون بشخصيتهم وهويتهم المسلمة، وهذا يعني إذا سُمي أحدهم بالسوندا أو المادورا، فمعنى ذلك أنه مسلم. نادر جدا أن نرى أحدا من أهل مادورا أو السوندا قد تم تحويله إلى النصرانية، لكن التبشير النصراني قد وضع طريقا خاصا للتقدم بين أهالي جاوا والصينيين، على الأقل هناك عاملان اجتماعيان لماذا يجد التنصير الجماعي مكانا بين أهالي جاوا في المدن والقرى أحيانا؟

أهالي جاوا يعتبرون الوفاق الاجتماعي واحدا من أهم أعمدة الحياة فيجب الابتعاد عن النزاعات الاجتماعية، وأفراد المجتمع الذين يغيرون دينهم يجب أن يتسامحوا اجتماعيا، ولا يتسبوا في التناحر الاجتماعي، الذين تحولوا إلى النصرانية حديثا، هم في معظم الأحيان يتبرون الواقع المثير، وينشرون الإشاعات، وأحيانا يصطدمون مع أقربائهم وجيئائهم، ولكن لا يتم طردهم من المجتمع. تغيير الدين ليس سبب الخطر الاجتماعي منهم. من أهالي جاوا الذين إسلاميتهم ليست راسخة وقوية جدا، تغيير الدين بالنسبة لهم مجرد تجربة، وخاصة إذا تضمن فوائد اجتماعية واقتصادية.

إن الكنيسة استفادت استفادة كاملة من ظاهرة المجتمع الطبيعية. إن المسيحيين الجدد في الوقت الحاضر نتيجة لاستراتيجية التبشير المتمثلة في (صيد الأسماك بالشبكة) في مكان الكنيسة، حيث أن الكنيسة تعطى الأولوية لاستراتيجية صيد الأسماك بالشبكة

ولا بالصinarة، بعد ملاحظة ذلك -إمكانية التنصير بجميع وسائله قائمة على الدوام فى كثير من القرى.

فى المجتمع الجاوى القائم على الاشتراكية الشعبية، وخاصة فى القرى حيث يقطن ٧٥٪ من أهاليها القرويين الذين لا ينظرون إلى زعيم القرية كعمدهم فحسب، بل يعتبرونه رمزاً للمحافظة على عاداتهم وتقاليدهم، ويقرر مصير حياتهم.

نظرياً يصعب على القرويين أن يهجروا عاداتهم ويعتنقون بالنصرانية، لأن عناصر كثيرة من عاداتهم تتطابق مع تعليم الإسلام، ولكن عملياً في أغلب الأحيان زعيم القرية نفسه يصير مرتدًا جديداً، ويحول القرية كلها إلى النصرانية. مع ذلك جدير بالذكر أن القرى التي ترزح تحت الفقر تصبح بسهولة فريسة للدين الجديد يقدم لها الإغراءات المادية، ولكن القرى التي لديها أراضي خصبة، ونعم مستوى جيد للحياة يصعب على أهاليها تغيير دينهم.

في المدن قد قامت الكنيسة بقدرتها المالية ببناء عمارات ضخمة للمدارس، والمستشفيات، والمعاهد العليا. والمظهر الطبيعي للعمارات المسيحية مؤثر للغاية، وخاصة للفقراء المدنيين. هؤلاء المدنيون الفقراء يحسون بالابتهاج البالغ، وأنهم أصبحوا أشخاص من ذوى شأن، وذلك إذا تم الترحيب بهم ترحيباً حاراً من قبل الكنيسة، ومنحت لهم المساعدات المالية التي تساعدهم على الخروج من عزلتهم الاجتماعية، وينضمون إلى أنشطة الكنيسة. في صولو (Solo)، مدينة تقع في وسط جاوا، كثير من يعيشون من جر عربات الركشاو (Rickshaw) -عربة صغيرة بدوابين تسع لشخص واحد- والبائعون المتجردون، يمكنهم بعد تعاطيهم مبالغ معينة من النقود الارتداد عن الإسلام والانضمام إلى النصرانية، وكذلك بالحصول على النقود الإضافية لمساعدة أسرهم. معونات منتظمة شهرياً لهم يعتقدون نفسياً وسياسياً أن هذه الحياة أفضل بالنسبة لهم، وهم يفخرون باتمامهم للكنيسة الغنية والمسخرية.

إذاً ما العمل يجب القيام به؟

إن الأمر واضح أن مستقبل العلاقات بين الإسلام والنصرانية في إندونيسيا سيكون

ملحوظاً من خلال التعاون والتوتر والتنافس، طبعاً لا شك في أن التوتر يمكن تقليله (تفقيصه) إلى درجة الصفر تقريباً إذا احترم كل من المسيحيين والمسلمين الآخر من خلال الالتزام بمبادئ عامة للأخلاق، لأنها أهم محتويات الدعوة الإسلامية وأنشطة التبشير التي حرمتها على هؤلاء الدين قد سبق لهم الإيمان بدين ما.

إن المسلمين يستمرون في قبول هذه المبادئ بكل إخلاص كما ينص عليه القرآن الكريم قطعاً: ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَن يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعَرْوَةِ الْوُثْقَى لَا يَنْفَضِّلُهَا وَاللَّهُ سَمِيعُ عَلِيهِمْ﴾ (سورة البقرة: ٢٥٦).

لسوء الحظ لقد رفض المسيحيون بشدة، ولا يزالون يرفضون هذه المبادئ، لذلك يجب على المسلمين أن يقنعوا أندادهم المسيحيين عن طريق الاستمالة والذكرة أن الطريق الوحيد لتقليل التوتر الديني هو الالتزام بالمبادئ.

وما يتعلق بالتنافس القائم بين الديانتين، فإنه يكون صحيحاً تماماً لو اتسم بالعدل وعدم التحيز. يمكن أن تلعب الحكومة دور حكم عادل وحكيم وغير منحاز، ويجب أن تمنع الحكومة القوى الخارجية من التدخل والتأثير في العلاقات الدينية في إندونيسيا، التي يجب أن تكون مسلمة وهادئة كالمعتاد. وكذلك يجب أن تحكم السلطات المركزية في المساعدات الخارجية المقدمة للكنائس والمنظمات الإسلامية ومراقبتها.

وأخيراً، يجب أن يلقى التحدي النصراني بالترحيب من قبل المسلمين لمنافسة صحيحة وعادلة، سواء كان التنافس في التعليم أو وسائل الإعلام أو أعمال اجتماعية أو غيرها، كما يجب أن يستيقظ المسلمون لمواجهة التحديات بأعمال وجهود شاقة، وتنظيم الأموال، وبقوة، ويحفظون رسالة الله سبحانه وتعالى الواردة في القرآن الكريم: ﴿قُلْ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَعَالَوْا إِلَى كَلْمَةٍ سَبَحَانَهُ وَتَعَالَى الْوَارَدَةُ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: ﴿قُلْ لَا يَتَحْذَّدُ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرِيَابَا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ تَوْلِيَّا فَقُولُوا اشْهُدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾ (سورة آل عمران: ٦٤) (خاضعاً لمشيئة الله تعالى).

ترجمة من الإنجليزية:

د. صلاح الدين الندوى

المراجع:

١. القرآن الكريم
٢. بانجي مشاركت (Panji Masyarakat) ١٩٩٠-١٩٩١ م.
٣. ثورة محمدية ١٩٨٥-١٩٩٠ م.
٤. التقرير الاستطلابي (بوريكا كرتا - معمل الدعوة، مؤسسة صلاح الدين ١٩٨٧، ١٩٨٨، ١٩٨٩ م.
٥. ج. آر. إيفري ت.، "إحياء التنصير في إندونيسيا"، عنوان المقال: "لماذا جاء مليونان إلى المسيح" (كاليفورنيا: دار الكتب /ويليام كاري، ١٩٧٨).